

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Narkoba (singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif berbahaya lainnya) adalah bahan atau zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral atau diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis (Amriel, 2008).

Banyak hal yang menarik perhatian penulis mengenai masalah yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan narkoba saat ini. Adanya catatan bahwa penyalahguna narkoba di dunia sebanyak 250 juta dan sebagian besar adalah anak muda. Jumlah penyalahguna di kalangan pelajar pun meningkat, yaitu mulai dari siswa SMA, SMP, hingga SD. Di Indonesia sendiri jumlah penyalahguna narkoba sudah mencapai 3,8 juta jiwa pada tahun 2010, meningkat 26 persen dari tahun-ketahun. Hal ini dikemukakan Komandan Kodim 0606 Kota Bogor Letkol Kav Sinyo yang ditemui Radar Bogor (Group JPNN) pada peringatan Hari Anti-Narkoba Internasional Tingkat Kota Bogor. (“Jumlah Penyalahguna Narkoba Meningkat 6 Kali lipat” jpnn.com, 25 juni 2011).

Survei tahun 2011 mengenai penyalahgunaan narkoba di Indonesia yang dilakukan BNN memaparkan, diperkirakan ada sebanyak 9,6 juta sampai 12,9 juta orang atau 5,9% dari populasi yang berusia 10-59 tahun di Indonesia pernah mencoba pakai narkoba minimal satu kali sepanjang hidupnya (*ever used*) atau

dengan bahasa lain ada sekitar 1 dari 17 orang di Indonesia yang berusia 10-59 tahun pernah pakai narkoba sepanjang hidupnya dari saat sebelum survei. Dari jumlah itu, ada sekitar 3,7 juta sampai 4,7 juta orang (2,2%) yang masih menggunakan narkoba dalam satu tahun terakhir dari saat survei atau ada 1 dari 45 orang yang masih pakai narkoba (*current users*). Dengan demikian, terjadi peningkatan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba beberapa tahun terakhir dari 1,9% pada tahun 2008 menjadi 2,2% pada tahun 2011 (BNN, 2013).

Sejarah penggunaan narkoba terutama yang bersifat alami, pada awal mulanya merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari manusia. Kini narkoba dipandang berbahaya, hal ini dikarenakan masalah yang ditimbulkan akibat penyalahgunaannya.

Seiring perkembangan zaman dan bertambah kompleksnya kehidupan manusia, sebagian kalangan justru tidak lagi memanfaatkan zat-zat tersebut untuk meningkatkan dan mempertahankan produktivitas hidup. Banyak individu yang terjerumus mengkonsumsi narkoba karena adanya efek penenang (*mood altering*) yang dirasakan setelah mengkonsumsi narkoba, dan hal ini secara semu membantu individu tersebut menghadapi dinamika kehidupan sehari-hari. Meskipun terkesan positif, sangat penting untuk diketahui bahwa hal semacam ini hanya dirasakan untuk jangka waktu yang singkat setelah penggunaan narkoba. Untuk jangka panjang seiring dengan masalah emosional yang tidak teratasi, pengaruh-pengaruh negatif narkoba terhadap penyalahgunanya justru makin mengkhawatirkan (Amriel, 2008).

Permasalahan yang muncul diawali oleh perasaan terlena penyalahguna oleh manfaat-manfaat jangka pendek narkoba atau persepsi positif awal penyalahgunaan narkoba. Akibatnya, mereka terus-menerus mengonsumsi narkoba dengan berspekulasi bahwa mereka cukup kuat untuk menghindari efek kontraproduktif narkoba. Meskipun dalam bidang kesehatan, penyalahgunaan narkoba yang berlebihan dari kadar yang seharusnya untuk obat-obatan memberikan dampak negatif bagi penyalahgunanya (Amriel, 2008).

Amriel (2008) memaparkan beberapa ragam perasaan yang dialami oleh penyalahguna narkoba, sebagai manifestasi jangka panjang pengonsumsi narkoba yaitu: kecemasan yang dimulai dari perasaan takut hingga hilangnya kepercayaan dan paranoia (kecurigaan berlebihan terhadap pihak lain), hilangnya rasa percaya diri, amarah yang bervariasi mulai dari perasaan terlalu sensitif hingga mudah meledak-ledak atau mengamuk yang disertai dengan seringkali menyalahkan orang lain, depresi yang tampil dalam wujud perasaan tertekan dan ketidakberdayaan yang mendalam hingga keinginan untuk bunuh diri, rendah diri yang ditunjukkan lewat kecenderungan untuk merendahkan diri sendiri hingga perasaan malu dan bersalah yang hebat, *boredom* yaitu pola kecanduan yang menjadi tidak pernah berakhir dan berputar-putar dengan alur adiksi yang sama.

Perubahan perasaan yang dialami individu penyalahguna narkoba selama menggunakan narkoba dalam jangka waktu yang panjang menimbulkan perilaku *maladaptif*. Akibat yang ditimbulkan yaitu gangguan stabilitas afektif dan kognitif antara lain akan menyebabkan penyalahguna narkoba menarik diri dari lingkungan sosialnya bahkan keluarga. Mereka mengisolasi diri, dengan

kepercayaan bahwa perilaku kecanduan (adiktif) mereka sesungguhnya memalukan karena bertentangan dengan norma dan nilai yang dianut selama ini (Amriel, 2008). Dari pemaparan ini, ada indikasi bahwa penyalahguna narkoba memiliki *self esteem* yang rendah. *Self esteem* atau harga diri adalah perasaan mengenai diri baik itu bersifat negatif maupun positif (Rosenberg, 1965 dalam Mruk, 2006).

Seorang penyalahguna memiliki *self esteem* yang rendah dikarenakan beberapa hal yang dipaparkan oleh Amriel (2008) mengenai perubahan perasaan yang dialami penyalahguna narkoba. Penulis telah melakukan wawancara kepada mantan penyalahguna narkoba di tempat rehabilitasi sosial untuk memberikan gambaran awal mengenai *self esteem* pada penyalahguna narkoba. Subjek mengatakan bahwa pada awal menggunakan narkoba hanya untuk coba-coba, namun ternyata subjek merasakan manfaat positif, salah satunya yaitu menambah kepercayaan diri dan menambah semangat dalam pekerjaannya. Semakin lama subjek merasa pengaruh ketergantungan terhadap narkoba semakin merugikan, dan subjek merasa kecewa terhadap diri sendiri, subjek merasa telah melakukan kesalahan dan membuat orangtua subjek kecewa, subjek takut orang sekitar subjek tahu perilaku kecanduannya dan melekatkan stigma negatif terhadap diri subjek. Seperti yang dikatakan AF (mantan penyalahguna narkoba),

“Saya merasa bersalah terhadap orang tua saya dan orang-orang terdekat saya, saya telah mengecewakan mereka, saya sempat marah terhadap diri saya sendiri, merasa sedih, dan takut orang lain mengetahui perilaku saya, dan menganggap saya sebagai orang yang kotor dan tidak menerima saya”.

Penyalahguna narkoba yang cenderung memiliki perilaku dan pola pikir kognitif seperti ini alih-alih sembuh dari kecanduannya terhadap narkoba justru semakin menenggelamkan diri dalam penyalahgunaan narkoba terus-menerus. Kecemasan tidak terarah dan pikiran yang negatif tersebut akan diredakan kembali dengan mengkonsumsi narkoba. Akibatnya adiksi semakin parah, dan perasaan tersiolasi semakin besar.

Wawancara kedua penulis lakukan terhadap penyalahguna narkoba yang direhabilitasi di Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido Bogor, penyalahguna yang direhabilitasi disini disebut *residen*. Subjek menyatakan perasaannya saat ini dan sebelumnya mengenai diri subjek sendiri, bahwasanya subjek hanya lulusan SMP dan memiliki keluarga yang hanya berprofesi sebagai petani, subjek hidup di lingkungan yang kurang mendukung antara lain beberapa keluarga subjek merupakan penyalahguna narkoba dan pengedar narkoba, sehingga harapan untuk tetap tidak menggunakan narkoba dikatakan sedikit. Subjek tidak memiliki kemauan untuk sekolah lagi serta meningkatkan kemampuan dan kualitas hidup yang dimiliki subjek. Seperti yang dikatakan subjek AA (penyalahguna narkoba),

“Kita sudah lulus SMP, gak sekolah lagi, gada artinya sekolah, sekolah gak enak. Ibu juga petani, sekolah gratis, tapi adek sekolah, motor dirumah cuma satu, mau apa sekolah. Kalau pulang juga nanti ketemu lagi sama bandar. Kita tu bodoh, disini belajar juga gak masuk-masuk”.

Pernyataan yang diungkapkan oleh subjek AF dan AA mengenai diri subjek sendiri banyak mengandung kata-kata yang negatif. Hal ini menunjukkan

bahwa kedua subjek tidak merasa cukup baik, sehingga penulis menyimpulkan bahwa subjek memiliki *self esteem* yang rendah atau negatif.

Permasalahan *self esteem* pada penyalahguna juga disadari pihak Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido Bogor, sehingga banyak kegiatan dan seminar yang ditujukan untuk meningkatkan *self esteem* penyalahguna. Beberapa kegiatan tersebut antara lain meningkatkan kompetensi penyalahguna, yaitu mempelajari berbagai keterampilan, disiplin waktu, diskusi, dan seminar. Bahkan penyalahguna juga diajarkan untuk menyampaikan seminar yang diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri penyalahguna, karena mereka masih mampu melakukan banyak hal tanpa harus menggunakan narkoba sehingga tidak merasa rendah diri meskipun banyak stigma negatif yang dilekatkan oleh masyarakat pada mantan penyalahguna narkoba.

Szalay, dkk (1999) memaparkan beberapa hal yang menyangkut penyalahgunaan narkoba yaitu kepribadian (*personality*) individu yang berhubungan dengan penyalahguna narkoba mengacu pada teori yang ada. Jenis kepribadian yang dihubungkan dengan penyalahguna narkoba yang antara lain, kepribadian *impulsif*, mencari sensasi, agresifitas, depresi, *neurosis*, rendahnya keterampilan yang dikuasai, dan rendahnya *self esteem*.

Kecenderungan penyalahgunaan narkoba banyak dihubungkan dengan faktor kepribadian individu juga. Terutama banyak fakta yang menjadi perhatian yaitu hubungan antara rendahnya *self esteem* dengan penyalahgunaan narkoba. Teori *Self-Derogation* dari Kaplan (1980 dalam Szalay, 1999) memaparkan

beberapa faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba, seperti kegagalan akademik, salah asuh, rendahnya *coping skills*, rendahnya kemampuan bersosialisasi, dan semua hal ini berhubungan dengan *self esteem*. Kegagalan seseorang diterima oleh orang yang penting baginya di lingkungan sosial dapat mengarah pada evaluasi diri yang negatif (*negative self evaluation*) dan rendahnya *self esteem*. Hal ini dapat membuat motivasi individu untuk mengikuti nilai dan ekspektasi dari yang lain menjadi rendah, ini disebabkan karena usaha sebelumnya mendapat respon atau konsekuensi yang negatif. Hal yang demikian menurut Kaplan membuat individu melakukan perilaku menyimpang, termasuk penyalahgunaan narkoba, untuk menghindari kegagalan yang lain, individu mulai mencari lingkungan sosial alternatif yang ditemukan dan dapat menerimanya. Pada bagian ini, *self esteem* berpengaruh secara langsung terhadap penyalahgunaan narkoba.

Pengaruh *self esteem* pada penyalahguna juga didukung oleh adanya penelitian yang dilakukan oleh Donnelly, dkk (2008) terkait meningkatkan level *self esteem*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara skor *home* dan *school self esteem* antara penyalahguna dan bukan penyalahguna narkoba pada 14 perilaku yang diukur. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang bukan penyalahguna narkoba dan tidak memiliki ketertarikan untuk menggunakan narkoba memiliki *self esteem* yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang menyalahgunakan narkoba.

Branden (1994) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi diduga memiliki kebahagiaan dan kesehatan secara psikologis. Sedangkan Tennen & Affleck (1993) menyebutkan manfaat dari memiliki *self esteem* yang tinggi bagi seseorang; dapat menjadikan mereka merasa diri mereka baik, mampu mengatasi secara efektif tantangan dan *feedback* negatif, dan hidup dalam dunia sosial yang mereka percaya bahwa orang lain memiliki nilai dan peduli terhadap mereka. Sedangkan individu dengan *self esteem* yang rendah dipercaya secara psikologis merasa sedih dan bahkan mengalami depresi.

Menurut Dalgas-Pelish (2006 dalam Donnelly, dkk., 2008), tingkat *self esteem* yang tinggi penting untuk mengelola tekanan sebaya dan sosial, konflik keluarga, dan keputusan yang mempengaruhi kesehatan anak dan perkembangannya pada masa kanak-kanak. Remaja yang memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi memiliki keadaan kesehatan mental yang lebih baik.

Lain halnya dengan *self esteem* yang tinggi, *self esteem* yang rendah dihubungkan dengan beberapa hal negatif, antara lain meningkatnya perilaku beresiko seperti perilaku sosial yang menyimpang, kesehatan yang rendah, dan depresi (Daane, 2003; Donnellan, Trzesniewski, Robins, Moffitt, & Caspi, 2005; Trzesniewski, Donnellan, Moffitt, Poulton, & Caspi, 2006; Donnelly, 2008). Selanjutnya, Donnellan dkk. (2005 dalam Donnelly, 2008) menemukan *pre-adolescents* dengan tingkat *self esteem* yang rendah cenderung meningkatkan perilaku agresif pada usianya dan memiliki kemungkinan yang lebih tinggi menyebabkan permasalahan (contoh: perilaku antisosial dan kenakalan).

Pemaparan mengenai dampak *self esteem* terhadap perilaku individu membuat penulis tertarik untuk fokus membahas mengenai *self esteem* pada penyalahguna narkoba, *self esteem* penting untuk mendukung kesembuhan penyalahguna dari kecanduan pada narkoba. Hal ini dapat dilihat pada saat penyalahguna melakukan rehabilitasi untuk sembuh dari ketergantungannya..

Seorang penyalahguna narkoba yang menjalani proses rehabilitasi atau pemulihan dari ketergantungan narkoba seringkali mengalami kekambuhan atau *relapse* di tengah proses pemulihan atau setelah proses rehabilitasi. Kelompok Kuliah Kerja Lapangan (KKL) Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di UPT T&R BNN Lido pada tahun 2010 melakukan penelitian tentang pengaruh optimisme dan *self esteem* terhadap kesehatan psikologis pecandu narkoba yang sedang direhabilitasi di Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido Bogor. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh penting dari optimisme dan *self esteem* pada kesehatan psikologis penyalahguna narkoba yang sedang direhabilitasi dan ini berpengaruh terhadap kesembuhan mereka dari ketergantungan pada narkoba serta kemungkinan mereka untuk menggunakan narkoba kembali (universitasazzahra.ac.id, *Pengaruh Optimisme dan Self esteem terhadap Psychological Well-being Recovering Addict Upt Tr BNN Lido*, 7 Januari, 2014).

Saat ini penyalahguna bukan dipandang sebagai pelaku kejahatan, namun merupakan korban yang butuh dukungan dari lingkungan untuk lepas dari kecanduan terhadap narkoba. Dukungan ini dapat dimulai dari hal yang paling utama yaitu rehabilitasi atau penyembuhan dari ketergantungan narkoba dan

perlunya dukungan dari orang terdekat, yaitu keluarga. Keterlibatan dukungan keluarga secara umum memiliki dampak yang positif. Gecas (1971 dalam Mruk, 2006) menulis bahwa dukungan dari seorang ibu berhubungan dengan perkembangan penilaian diri individu, sedangkan dukungan dari seorang ayah lebih berhubungan dengan perkembangan kompetensi individu.

Hughes, dkk (1992 dalam Santrock 2003) menyatakan bahwa hubungan yang dijalin oleh individu pada masa remaja memiliki peran penting dalam mempengaruhi remaja dalam melakukan penyalahgunaan narkoba. Hubungan positif dengan orangtua dan orang lain menjadi hal penting dalam mengurangi penyalahgunaan narkoba pada remaja.

Hal tersebut juga didukung dengan adanya penelitian yang menemukan bahwa dukungan sosial (berupa hubungan yang baik dengan orang tua, saudara, orang dewasa dan teman sebaya) yang diterima selama masa remaja dapat mengurangi penyalahgunaan obat-obatan (Newcomb & Bentler 1988 dalam Santrock, 2003).

Hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan *self esteem* dapat penulis simpulkan juga dari hasil wawancara dengan subjek AF (mantan penyalahguna narkoba) yang mengatakan bahwa pengaruh dukungan keluarga yang besar menjadi penyemangat dan memiliki pengaruh yang besar atas pulihnya kepercayaan AF terhadap dirinya sehingga mempengaruhi pulihnya *self esteem* AF. Seperti yang AF katakan mengenai dukungan keluarganya,

“Keluarga saya memberikan banyak dukungan pada saat saya memutuskan untuk menjalani rehabilitasi, pada awalnya saya tahu mereka sangat kecewa karena tahu saya menggunakan narkoba, tapi mereka tetap memberikan dukungan yang sangat berharga, dan itu membuat saya kembali bersemangat dan merasa bisa menjadi pribadi yang lebih baik”.

Hal serupa juga dapat penulis simpulkan dari wawancara dengan subjek AA di Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido Bogor. Berkebalikan dengan subjek AF, subjek AA menyatakan bahwa subjek memiliki lingkungan yang kurang mendukung, antara lain saudara sepupu yang berprofesi sebagai bandar, kakak subjek yang sering memukul dan memarahi subjek saat diketahui menggunakan narkoba, dan ibu subjek yang memarahi subjek saat mengetahui perilaku subjek tersebut. Penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga subjek AA tidak dapat memberikan dukungan yang baik dan tepat bagi subjek agar subjek dapat berhenti menggunakan narkoba dan mengakibatkan ketidakpercayaan subjek untuk berhenti menggunakan narkoba. Seperti yang dikatakan subjek AA (penyalahguna narkoba yang direhabilitasi),

“Saudara sepupu dirumah juga bandar, kita sering dapat barang dari dia, jarang beli. Kalo kakak tau, kita sering kena pukul dan marah-marah, mana tahan lah kita. Ibu marah juga kalau tau kita make”

Setelah melakukan wawancara dan melihat perkembangan masa kini mengenai fenomena perilaku menyimpang (*deviant behavior*) terutama penyalahgunaan narkoba, membuat penulis tergerak untuk fokus dan membahas mengenai hal ini.

Melalui data dan teori yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa pengaruh dukungan sosial keluarga pada keberhasilan rehabilitasi penyalahguna narkoba sangat penting, dalam hal ini berkaitan dengan *self esteem* penyalahguna narkoba. Dengan adanya dukungan sosial keluarga melalui dukungan emosional, instrumental, penilaian, dan informasional dapat memberikan efek positif terhadap perkembangan *self esteem* penyalahguna narkoba dalam penelitian ini, yaitu penyalahguna narkoba yang sedang direhabilitasi. Penulis mengemukakan rasionalisasi bahwa apabila dukungan sosial keluarga tinggi dapat membuat penyalahguna narkoba memiliki *self esteem* yang tinggi atau positif sehingga dapat memudahkan penyalahguna narkoba dalam proses rehabilitasi dan mempercepat pemulihan dari kecanduan narkoba serta konsistensi pulih dari ketergantungan narkoba.

1.2. Identifikasi Masalah

Soebagyo (2007) menjelaskan perubahan sifat, sikap, dan perilaku pada penyalahguna narkoba. Penyalahguna narkoba berubah menjadi tertutup karena malu akan dirinya, takut mati, atau takut perbuatannya diketahui. Karena penyalahguna menyadari buruknya perbuatan yang ia lakukan, penyalahguna narkoba berubah menjadi pemalu, rendah diri, dan sering merasa sebagai pecundang, tidak berguna, dan dianggap sebagai sampah masyarakat. Kondisi fisik yang semakin buruk dan lemah serta tekanan mental yang buruk, menjadikan penyalahguna narkoba berubah menjadi pemalas dan menyebabkan dirinya kurang berkembang dan menjadi bodoh.

Pernyataan sebelumnya juga didukung oleh Amriel, (2008) pada efek jangka panjang narkoba yang dapat mempengaruhi perasaan penyalahguna. Kecemasan yang dimulai dari perasaan takut hingga hilangnya kepercayaan dan paranoria (kecurigaan yang berlebihan pada orang lain), hilangnya rasa percaya diri, amarah yaitu dimulai dari perasaan sensitif hingga mudah mengamuk yang disertai menyalahkan orang lain atas apa yang dilakukannya, depresi, rendah diri ditunjukkan lewat merendahkan diri sendiri hingga perasaan malu dan rasa bersalah yang hebat, bosan (*boredom*) yaitu pola kecanduan yang tidak pernah berakhir.

Beberapa pernyataan diatas mengindikasikan adanya perasaan gambaran diri yang negatif pada penyalahguna narkoba dan bisa juga disebut memiliki *self esteem* yang rendah. Teori *Self-Derogation* dari Kaplan (1980 dalam Szalay, dkk., 1999) memaparkan beberapa faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba, seperti kegagalan akademik, salah asuh, rendahnya *coping skills*, rendahnya kemampuan bersosialisasi, dan semua hal ini berhubungan dengan *self esteem*. Kegagalan seseorang diterima oleh orang yang penting baginya di lingkungan sosial dapat mengarah pada evaluasi diri yang negatif (*negative self evaluation*) dan rendahnya *self esteem*. Hal ini dapat membuat motivasi individu untuk mengikuti nilai dan ekspektasi dari yang lain menjadi rendah, yang disebabkan karena usaha sebelumnya mendapat respon atau konsekuensi yang negatif. Hal yang demikian menurut Kaplan membuat individu melakukan perilaku menyimpang, termasuk penyalahgunaan narkoba, untuk menghindari kegagalan yang lain, individu mulai mencari lingkungan sosial alternatif yang

ditemukan dan dapat menerimanya. Pada bagian ini, *self esteem* berpengaruh secara langsung terhadap penyalahgunaan narkoba.

Contoh dari gambaran diri penyalahguna narkoba dapat penulis jelaskan mengenai perasaan seorang penyalahguna narkoba tentang dirinya sendiri dari beberapa kutipan wawancara berikut. Pemaparan diri dari subjek AF (mantan penyalahguna narkoba),

“Saya merasa bersalah terhadap orang tua saya dan orang-orang terdekat saya, saya telah mengecewakan mereka, saya sempat marah terhadap diri saya sendiri, merasa sedih, dan takut orang lain mengetahui perilaku saya, dan menganggap saya sebagai orang yang kotor dan tidak menerima saya”.

Ada pula pemaparan mengenai diri dari subjek AA (penyalahguna narkoba),

“Kita sudah lulus SMP, gak sekolah lagi, gada artinya sekolah, sekolah gak enak. Ibu juga petani, sekolah gratis, tapi adek sekolah, motor dirumah cuma satu, mau apa sekolah. Kalau pulang juga nanti ketemu lagi sama bandar. Kita tu bodoh, disini belajar juga gak masuk-masuk”.

Pernyataan yang diungkapkan oleh subjek AF dan AA mengenai diri subjek sendiri banyak mengandung kata-kata yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kedua subjek tidak merasa cukup baik, sehingga memiliki *self esteem* yang rendah atau negatif.

Pengaruh *self esteem* pada penyalahguna juga didukung oleh adanya penelitian yang dilakukan oleh Donnelly (2008) terkait meningkatkan level *self esteem*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan

antara skor *home* dan *school self esteem* antara penyalahguna dan bukan penyalahguna narkoba pada 14 perilaku yang diukur. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang bukan penyalahguna narkoba dan tidak memiliki ketertarikan untuk menggunakan narkoba memiliki *self esteem* yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang menyalahgunakan narkoba.

Saat ini penyalahguna bukan dipandang sebagai pelaku kejahatan, namun merupakan korban yang butuh dukungan dari lingkungan untuk lepas dari kecanduan terhadap narkoba. Dukungan ini dapat dimulai dari hal yang paling utama yaitu rehabilitasi atau penyembuhan dari ketergantungan narkoba dan perlunya dukungan dari orang terdekat, yaitu keluarga. Keterlibatan dukungan keluarga secara umum memiliki dampak yang positif. Gecas (1971 dalam Mruk, 2006) menulis bahwa dukungan dari seorang ibu berhubungan dengan perkembangan penilaian diri individu, sedangkan dukungan dari seorang ayah lebih berhubungan dengan perkembangan kompetensi individu.

Hughes, dkk (1992 dalam Santrock 2003) menyatakan bahwa hubungan yang dijalin oleh individu pada masa remaja memiliki peran penting dalam mempengaruhi remaja dalam melakukan penyalahgunaan narkoba. Hubungan positif dengan orang tua dan orang lain menjadi hal penting dalam mengurangi penyalahgunaan narkoba pada remaja.

Hal tersebut juga didukung dengan adanya penelitian yang menemukan bahwa dukungan sosial (berupa hubungan yang baik dengan orang tua, saudara, orang dewasa dan teman sebaya) yang diterima selama masa remaja dapat

mengurangi penyalahgunaan obat-obatan (Newcomb & Bentler 1988 dalam Santrock, 2003).

Hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan *self esteem* dapat penulis simpulkan juga dari hasil wawancara dengan subjek AF (mantan penyalahguna narkoba) yang mengatakan bahwa pengaruh dukungan keluarga yang besar menjadi penyemangat dan memiliki pengaruh yang besar atas pulihnya kepercayaan AF terhadap dirinya sehingga mempengaruhi pulihnya *self esteem* AF. Seperti yang AF katakan mengenai dukungan keluarganya,

“Keluarga saya memberikan banyak dukungan pada saat saya memutuskan untuk menjalani rehabilitasi, pada awalnya saya tahu mereka sangat kecewa karena tahu saya menggunakan narkoba, tapi mereka tetap memberikan dukungan yang sangat berharga, dan itu membuat saya kembali bersemangat dan merasa bisa menjadi pribadi yang lebih baik”.

Berkebalikan dengan AF yang memiliki dukungan keluarga yang baik, saat melakukan wawancara dengan subjek AA di Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido Bogor. Subjek menyatakan bahwa subjek memiliki lingkungan yang kurang mendukung, antara lain saudara sepupu yang berprofesi sebagai bandar, kakak subjek yang sering memukul dan memarahi subjek saat diketahui menggunakan narkoba, dan ibu subjek yang memarahi subjek saat mengetahui perilaku subjek tersebut. Penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga subjek AA tidak dapat memberikan dukungan yang baik dan tepat bagi subjek agar subjek dapat berhenti menggunakan narkoba dan mengakibatkan ketidakyakinan subjek untuk berhenti menggunakan narkoba. Seperti yang dikatakan subjek AA (penyalahguna narkoba yang direhabilitasi),

“Saudara sepupu dirumah juga bandar, kita sering dapat barang dari dia, jarang beli. Kalo kakak tau, kita sering kena pukul dan marah-marah, mana tahan lah kita. Ibu marah juga kalau tau kita make”

Definisi *self esteem* menurut Rosenberg (1965 dalam Mruk, 2006) yaitu evaluasi diri secara keseluruhan baik itu negatif maupun positif. Clarke (1998) menjelaskan bahwa *self esteem* berasal dari keluarga, karena keluarga dalam hal ini tempat pertama kali seorang individu memutuskan tentang siapa diri mereka, mengamati, dan melakukan hal yang berkaitan dengan itu, sehingga hal itu membuat seorang individu merasa dicintai, mampu, lalu membangun *self esteem* yang positif. Pendapat lain mengenai hubungan antara dukungan sosial keluarga terhadap *self esteem* dijelaskan Brooks (1999) yaitu, dukungan sosial dan perasaan mampu pada bidang yang penting dalam kehidupan dapat mempengaruhi *self esteem* seseorang.

Penelitian mengenai aspek dukungan sosial keluarga dan *self esteem* pernah diteliti sebelumnya oleh Richter, dkk (1991) yang berjudul *“Impact of Social Support and Self Esteem on Adolescence Substance Abuse Treatment Outcome”*, penelitian ini dilakukan pada 160 remaja (64 remaja perempuan, 96 remaja laki-laki) yang menjadi pasien pengobatan ketergantungan terhadap narkoba di San Diego, California. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dukungan sosial orangtua dan *self esteem* berhubungan dengan kesembuhan remaja dari kecanduan narkoba. Selain itu, penelitian Joe, dkk (2002) menjelaskan bahwa aspek psikologis penyalahguna yang didalamnya yaitu *self esteem* berpengaruh pada proses *treatment* yang dilakukan selama 6 bulan.

Penelitian lainnya mengenai *attachment* keluarga, dukungan sosial dan *self esteem* pada penyalahgunaan narkoba juga telah dilakukan oleh Peterson, dkk., (2010) pada 610 remaja. Penelitian ini menjelaskan mengenai beberapa aspek yang dapat mempengaruhi penyalahgunaan narkoba secara langsung maupun tidak langsung.. Dalam penelitian ini *self esteem* menjadi faktor yang langsung berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba lalu mengakibatkan perilaku seksual beresiko, dan dukungan sosial serta *attachment* keluarga memiliki faktor pengendali remaja dalam menggunakan narkoba yang berhubungan dengan *self esteem*.

Penelitian lainnya yang mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari (2012) pada 41 penderita lupus yang membahas mengenai dukungan sosial dengan *self esteem* penderita lupus. Diperoleh hasil yang signifikan yaitu semakin tinggi dukungan sosial, maka *self esteem* semakin meningkat. Koefisien korelasi dari kedua variabel tersebut yaitu 0,738 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,001$). Dukungan sosial yang dibutuhkan oleh penderita lupus dan penyalahguna narkoba sama-sama membutuhkan dukungan sosial dalam jangka waktu yang lama, dan sumber dukungan sosial yang tepat yaitu keluarga. Hal ini dikemukakan oleh McLeroy, Gottlieb dan Heaney (2001 dalam Barbara, dkk., 2008) bahwa dampingan jangka panjang kebanyakan disediakan oleh keluarga, sedangkan tetangga dan teman biasanya menyediakan bantuan jangka pendek.

Berdasarkan teori dan penelitian yang penulis paparkan di atas, penulis meyakini adanya hubungan yang positif dari dukungan sosial keluarga terhadap *self esteem* penyalahguna narkoba yang direhabilitasi, yaitu semakin tinggi

dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi pula *self esteem* pada penyalahguna narkoba dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial keluarga maka *self esteem* penyalahguna narkoba semakin rendah.

Dalam penelitian ini, dukungan yang digunakan adalah dukungan sosial dari keluarga. Dikarenakan, dampungan jangka panjang kebanyakan disediakan oleh anggota keluarga; sedangkan tetangga dan teman biasanya menyediakan bantuan jangka pendek (McLeroy, Gottlieb, dan Heaney, 2001; Glanz, dkk., 2008). Dukungan sosial dalam keluarga meliputi, orangtua, saudara kandung, kakek, nenek, keluarga dekat lainnya yaitu paman, bibi, sepupu, dan saudara ipar (Brooks, 2011).

Dukungan sosial keluarga dibutuhkan untuk merubah perilaku negatif yang diakibatkan oleh narkoba. Felson dan Zeilinski (1989 dalam Lestari, 2012) mengemukakan adanya dampak positif dari dukungan sosial keluarga terhadap *self esteem* individu. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan kedua variabel tersebut dan dilakukan pada satu saat tertentu, sehingga pengambilan data disebut *cross sectional*.

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam mengkaji permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang di atas, maka diperlukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dukungan sosial keluarga

Dukungan sosial adalah orang, aktivitas, organisasi, dan sumber daya lingkungan yang bermanfaat bagi individu (Brooks, 2011). Dukungan sosial merupakan suatu fungsi penting dari hubungan sosial. Menurut House (1981 dalam Glanz dkk., 2008) dukungan sosial adalah kadar keberfungsian dari hubungan yang dapat dikategorikan dalam empat hal yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penilaian.

Dukungan sosial bisa didapatkan dari beberapa tipe, yaitu dari lingkungan informal (contoh: keluarga, teman, rekan kerja, atasan) dan beberapa lagi dari lingkungan bantuan formal (contoh: pekerja kesehatan, pekerja jasa kemanusiaan) (Glanz dkk., 2008). Perbedaan anggota lingkungan dapat menyediakan jumlah dan tipe yang berbeda dari dukungan (McLeroy, Gottlieb dan Heaney, 2001 dalam Glanz, dkk., 2008). Selain itu, keefektifan dukungan yang dibutuhkan juga bergantung dari sumber dukungan (Agneessens, Waege, dan Leavens, 2006; Glanz, dkk., 2008).

Dalam penelitian ini, dukungan yang digunakan adalah dukungan sosial dari keluarga. Dikarenakan, dampingan jangka panjang kebanyakan disediakan oleh anggota keluarga; sedangkan tetangga dan teman biasanya menyediakan bantuan jangka pendek (McLeroy, Gottlieb, dan Heaney, 2001; Glanz, dkk., 2008). Penyedia dukungan sosial keluarga meliputi orangtua, saudara kandung, kakek, nenek, dan keluarga dekat lainnya seperti paman, bibi, sepupu, saudara ipar (Brooks, 1999).

2. *Self esteem* (Harga diri)

Menurut Rosenberg (1965 dalam Mruk, 2006) *self esteem* merupakan penilaian diri secara keseluruhan baik itu positif maupun negatif.

3. Penyalahguna narkoba yang sedang direhabilitasi

Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah penyalahguna narkoba yang sedang dalam masa rehabilitasi dari kecanduan penyalahgunaan narkoba. Penyalahguna narkoba adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika, baik secara fisik maupun psikis (Undang-Undang RI No 35 Tahun 2009).

Usia dari penyalahguna yang dipakai penulis dalam melakukan penelitian antara 18 sampai 25 tahun, karena dalam masa ini perkembangan individu dalam masa transisi menjadi dewasa, sehingga akan muncul perilaku yang menggambarkan kedewasaan dari individu, terutama dalam mengikuti dan memutuskan melakukan rehabilitasi. Untuk sebagian besar individu, menjadi dewasa melibatkan masa transisi yang panjang. Baru-baru ini, transisi dari remaja ke dewasa telah disebut sebagai *emerging adulthood*, yang terjadi sekitar 18 sampai 25 tahun (Arnett, 2006, 2007 dalam Santrock, 2011).

1.4. Perumusan Masalah

Pada penelitian ini, penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut ;

“Apakah ada Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Esteem pada Penyalahguna Narkoba yang sedang Direhabilitasi”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *self esteem* pada penyalahguna narkoba yang sedang dalam masa pemulihan atau rehabilitasi.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam usaha memperoleh pemahaman, dan menguji secara metodologis tentang dukungan keluarga dan *self esteem* pada penyalahguna narkoba.
 - b. Memberikan sumbangan kajian mengenai dukungan keluarga dan *self esteem* penyalahguna narkoba, yang diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi remaja dan orangtua, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan *self esteem* pada penyalahguna narkoba dan bagaimana hal tersebut dijelaskan secara logis.

- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang telah didapat pada penelitian saat ini.
- c. Bagi remaja, diharapkan bisa memberikan masukan agar remaja dapat mengetahui bahaya dari penyalahgunaan narkoba.
- d. Bagi orangtua, diharapkan dapat memberikan masukan bagaimana cara mengembangkan dukungan bagi remaja agar remaja tidak menyalahgunakan narkoba.
- e. Bagi orangtua, diharapkan dapat membantu memberikan masukan bagaimana aspek dukungan sosial keluarga berpengaruh dan dapat dikembangkan untuk pemulihan penyalahguna narkoba yang direhabilitasi.